

PEMBUATAN SARANA SANITASI SEBAGAI UPAYA PENURUNAN ANGKA BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI RT 02 DESA PENGUDANG TAHUN 2022

Hevi Horiza¹, Iwan Iskandar², Mutia Yuhesti³

^{1,2,3} Program Studi Diploma III Sanitasi, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungpinang
e-mail: hevi220987@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bintan masih banyak masyarakat yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Untuk Kabupaten Bintan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan telah ada beberapa Desa yang ODF akan tetapi masih banyak lagi Desa yang sedang dalam tahap menuju Desa ODF salah satunya adalah Desa Pengudang. Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Kabupaten Bintan sebagian besar membuang tinjanya langsung ke laut dan rawa. Sebagian dari mereka masih menjadikan rawa-rawa dan saluran drainase sebagai tempat BAB dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang memandang kawasan pesisir adalah septictank raksasa, sehingga tidak perlu repot mengeluarkan biaya untuk membangun sarana pembuangan tinja yang semestinya. Berdasarkan hasil survei lapangan pada RT 02 Dusun 1 masih ada masyarakat yang tidak menggunakan jamban dengan tanki septik dan membuang tinjanya langsung ke laut, rawa dan semak-semak. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Pembuatan Sarana Buang Air Besar Pada RT 02 Dusun 1 Dalam Rangka Mewujudkan Desa Pengudang Menjadi Desa ODF. Pada Pelaksanaan pengabdian masyarakat kami membantu dalam penyediaan sarana buang air besar pada salah satu rumah warga yang ada di RT 02 Dusun 1 Desa Pengudang. Penyediaan sarana buang air besar ini di lengkapi dengan sedikit pendekatan kepada masyarakatnya agar nanti menggunakan sarana buang air besar yang kami sediakan dan tidak lagi menjadikan laut, rawa dan semak-semak sebagai septictanknya.

Kata kunci: BABS, Sarana Sanitasi, Desa ODF

Abstract

Bintan Regency is still a lot of people who defecate (BAB) carelessly. Based on data from the Health Office, Bintan Regency has identified several ODF villages. Still, many more towns are going to ODF Village, one of which is Pengudang Village. Most people living in the coastal areas of Bintan Regency dispose of their faeces directly into the sea and swamps. Some still use swamps and drainage canals as a place to defecate, and it has become a habit for people to view coastal areas as giant septic tanks so they don't have to spend money to build proper waste disposal facilities. Based on the results of the field survey at RT 02 Dusun 1, there are still people who do not use latrines with septic tanks and dispose of their faeces directly into the sea, swamps and bushes. Therefore, the authors are interested in community service with the title Making Defecation Facilities at RT 02 Dusun 1 to turn Pengudang Village into ODF Village. In implementing community service, we assist in providing defecation facilities in one of the residents' houses in RT 02 Dusun 1 Pengudang Village. The provision of defecation facilities is equipped with a little approach to the community so that later they use the defecation facilities that we provide and no longer use the sea, swamps and bushes as septic tanks.

Keywords: open defecation, Sanitation Development, ODF village

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan (2013), menginformasikan bahwa kematian yang disebabkan oleh water borne disease mencapai 3.400.000 jiwa/tahun. Masih menurut WHO, dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, diare merupakan penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa/tahun (Triyono, 2014). Buruknya kualitas air dan sanitasi salah satu penyebabnya adalah buang air besar sembarangan. Untuk pengendalian masalah ini pemerintah menjalankan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Stop buang Air Besar Sembarangan yang merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju pada suatu tempat tertentu (jamban/kakus). Jamban atau kakus yang dimaksud disini dimulai dari yang paling sederhana sampai dengan paling mewah yang dapat mencegah terhadap bau tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keberadaan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya penyakit diare yang merupakan penyakit terbanyak pada kunjungan rawat jalan di Puskesmas-Puskesmas maupun rumah sakit (Sholikhah,2014).

Sanitasi merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara berkembang. Laporan MDG tahun 2007, bahwa sekitar 70 juta orang masih mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hasil studi Indonesia Sanitation Development Program (ISDP) tahun 2006 menunjukkan bahwa 47% masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, laut, rawa, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka (Depkes RI,2008). Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit.

Wabah penyakit pada masyarakat akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan (BABS), misalnya BAB di kebun, sungai dan tempat lain yang kurang memenuhi syarat jamban sehat (Erlina,2015). Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef (2015) ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah di sungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2%, cemplung dengan lantai 3,7%.

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 di dapatkan bahwa baru 78,66% desa yang sudah melaksanakan STBM di Kepulauan Riau. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit serta penyehatan lingkungan harus dilakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum dan makanan yang memenuhi syarat, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, pengelolaan limbah cair yang memenuhi syarat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di dalam ruangan dan lain-lain.

Perubahan indikator yang dilakukan pada tahun 2018 membawa dampak pencapaian indeks PHBS-nya. Hasil analisis nasional menunjukkan bahwa 39,1% rumah tangga di Indonesia melakukan praktik hidup bersih dan sehat. Jika dilihat dari masing-masing indikator komposit dengan proporsi rumah tangga di atas 80% yaitu indikator melakukan praktikpersalinan dengan tenaga kesehatan (92,5%), memiliki sumber air bersih (86,8%), melakukan BAB di jamban (84,6%), mencegah jentik (81,9%) dan menimbang balita (79,8%). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019 diketahui bahwa pemerintah di Kepulauan Riau sudah 100% melakukan kebijakan dalam PHBS di masyarakat. Untuk rumah tangga yang telah mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kepulauan riau sudah mencapai (45,9%)

Keberhasilan meningkatnya cakupan rumah tangga yang mempraktekkan PHBS merupakan upaya yang sangat bagus. Perilaku rumah tangga sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di tatanan-tatanan sosial lain, yaitu tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan kesehatan.

Pembinaan PHBS juga merupakan bagian dari Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga aktif. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif menyatakan bahwa masyarakat di Desa atau Kelurahan Siaga aktif wajib melaksanakan PHBS. Dengan demikian, maka salah satu kriteria dalam rangka pentahapan pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga aktif adalah persentase rumah

tangga di desa atau kelurahan yang mendapat pembinaan PHBS. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2013, dan 2018 memperlihatkan proporsi rumah tangga yang melakukan PHBS selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 28%. Gambaran secara rinci proporsi PHBS lima tahunan yaitu 11,2% (2007) menjadi 23,6% (2013) dan kemudian 39,1% (2018).

Kabupaten Bintan masih banyak masyarakat yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Untuk Kabupaten Bintan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan telah ada beberapa Desa yang ODF akan tetapi masih banyak lagi Desa yang sedang dalam tahap menuju Desa ODF salah satunya adalah Desa Pengudang. Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Kabupaten Bintan sebagian besar membuang tinjanya langsung ke laut. Sebagian dari mereka masih menjadikan rawa-rawa dan saluran drainase sebagai tempat BAB dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang memandang kawasan pesisir adalah septictank raksasa, sehingga tidak perlu repot mengeluarkan biaya untuk membangun sarana pembuangan tinja yang semestinya. Alasan lain yang menyebabkan masyarakat belum terdorong memiliki jamban pribadi adalah masalah ekonomi yang lemah serta pola pikir masyarakat yang belum meninggalkan ketergantungan pada subsidi. Apabila masyarakat mampu menjaga dan meningkatkan kelangsungan status ODF tempat atau wilayah mereka, maka entry point (jalan masuk) untuk menuju sanitasi total akan terbuka lebar.

Berdasarkan hasil survei lapangan pada RT 02 Dusun 1 masih ada masyarakat yang tidak menggunakan jamban dengan tanki septik dan membuang tinjanya langsung ke laut atau rawa. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Pembuatan Sarana Buang Air Besar Pada RT 02 Dusun 1 Dalam Rangka Mewujudkan Desa Pengudang Menjadi Desa ODF.

METODE

Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari kegiatan desa Binaan Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang. Pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Kunjungan awal ke Desa Pengudang untuk penentuan lokasi tempat pembangunan sarana sanitasi
2. Kunjungan kedua melakukan komunikasi dengan pihak RT setempat dan edukasi terkait BABS dengan pihak yang menerima bantuan pembangunan sarana sanitasi
3. Persiapan materi edukasi
4. Pembangunan sarana sanitasi
5. Evaluasi dan monitoring pembangunan sarana sanitasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan metode pengabdian masyarakat PRA (*participatory rural appraisal*) dimana disini lebih menggunakan sumber daya yang ada berupa kemampuan dari masyarakat desa. Pihak luar seperti Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang berperan sebagai fasilitator, katalisator dan masyarakat desa atau lokal sebagai sasaran dari kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengacu pada beberapa tahapan yaitu pemberian materi singkat seputar sarana buang air besar dan praktek pembuatan sarana buang air besar. Setelah diberikan materi singkat seputar sarana buang air besar, masyarakat tersebut dibimbing untuk dapat menggunakan sarana BAB yang dibangun dengan baik mulai dari cara penggunaan dan perawatan jamban.

Alat dan Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Paku Campur 2" dan 2 ½", Pipa 2", Cincin beton 90, Elbow 3", Cincin beton 70, Elbow 2", Tutup Cincin 90, Kloset Jongkok, Tutup Cincin 70, Elbow ½", Semen, Socket ½", Saringan WC, Elbow Drat Dalam ½", Batako, Keran ½", Pipa 3", Pipa T ½", Pipa ½", Lem Pipa, Engsel 3", Paku seng 2", Paku 2 ½", Kayu Broti 2 x 2, Seng 6"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan pada tanggal 19-21 Agustus 2022 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penetapan Penerima Manfaat dari Pembangunan Sarana Sanitasi
Kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim adalah melakukan koordinasi kepada pemerintah setempat, mulai dari penentuan lokasi dan masyarakat sasaran penerima bantuan pembuatan sarana sanitasi terkait penurunan angka BABS. Edukasi seputar

sanitasi dan pencegahan BABS dilakukan berbarengan dengan pembangunan sarana sanitasi yaitu pada tanggal 19 Agustus 2022. Pada materi edukasi ini disampaikan tentang dampak jika kita masih buang air besar sembarangan, cara penggunaan sarana sanitasi dan pemeliharaan sarana sanitasi.



Gambar 1. Penetapan Sasaran Pembangunan Sarana Sanitasi dengan Pihak Desa Pengundang

2. Pembangunan Sarana Sanitasi

Dalam proses pembangunan ini memerlukan waktu 2 hari lamanya untuk membangun 1 sarana sanitasi. Dalam proses pembangunan sarana sanitasi ini kami dibantu oleh tenaga tukang, mahasiswa dan seluruh tim pengabdian masyarakat kami. Sarana sanitasi yang kami bangun memenuhi syarat minimal sarana sanitasi yaitu tertutup, jauh dari jangkauan hewan dan metode pembuatan, pengoperasian harus sederhana dan tidak mahal.



Gambar 2. Proses Pembangunan Sarana Sanitasi

3. Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Sarana Sanitasi



Gambar 3. Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Sarana Sanitasi

Sanitasi menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat penting akan kebersihan lingkungan, dimana dengan adanya ketersediaan sanitasi maka prilaku ataupun kebiasaan

masyarakat dalam membuang hajat maupun kegiatan lainnya, apabila sanitasinya baik akan berdampak baik pula bagi lingkungan maupun kesehatan, begitu juga sebaliknya. Menurut Nila Moeloek dalam Rapat Nasional Indonesia Bersih (2021) menyatakan bahwa 40% faktor lingkungan menjadi faktor utama bagi derajat kesehatan, sehingga dengan adanya pembangunan sanitasi ini akan memberikan dampak positif bagi lingkungan tersebut. Maka dari itu dengan adanya program pembangunan sanitasi ini akan memberikan manfaat yang sangat banyak kepada masyarakat Desa Pengudang Kabupaten Bintan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya serta juga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya.

SIMPULAN

Pembangunan sanitasi mendukung lingkungan secara biologis dan sosial seperti tidak terjadinya wabah penyakit, terhindar dari berbagaimacam dampak lingkungan. Dengan tersedianya sarana sanitasi serta adanya pemahaman tentang hidup bersih dan sehat maka semakin rendahlah angka kejadian buang air besar sembarangan di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.

SARAN

Pembangunan sarana sanitasi yang merata bagi seluruh masyarakat tidak bisa diwujudkan hanya dalam waktu satu tahun atau hanya dengan satu kegiatan saja, oleh karena itu diharapkan kedepannya tetap ada kegiatan pengabdian masyarakat yang memprioritaskan pembangunan sarana sanitasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Pengudang beserta jajarannya, Bapak RT 02 Desa Pengudang, Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Tanjungpinang dan seluruh Tim Pengabdian masyarakat yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasih, I Gusti Ayu Made, Dewa Ayu Agustini Posmaningsih, I Nyoman Sujaya. Pengaruh Demand Supply dan Environment terhadap Perilaku Stop BABS di Kabupaten Bangli. *Jurnal Skala Husada* Volume 13 Nomor 2 September 2016: 140 - 154
- Chandra, B 2007, Pengantar Kesehatan Lingkungan, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Depkes RI. 2008. Sejarah 2006 Sudah 10.000 Desa Terapkan STBM, (Online), available: <http://www.Sani-tasi.or.id>
- Erlina. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan PHBS pada Tatanan Rumah Tangga Menggunakan Jamban Sehat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKes-Medika*. Cikarang. vol.5, No.1.
- Sholikhah, Siti. Hubungan Pelaksanaan Program ODF (Open Defecation Free) Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Di Luar Jamban Di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. *Jurnal SURYA*, Vol.02 No.XVIII Juni 2014.
- Soeparmin & Suparman 2002, Pembuangan Tinja dan Limbah Cair, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Triyono, Agus. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilmiah* Volume 11 Nomor 3, September 2014